

AREN (*Arenga pinnata*)

Disusun Oleh:

APRI HERI ISWANTO, S.Hut, M.Si

NIP. 132 303 844



**DEPARTEMEN KEHUTANAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SUMATERA UTARA**

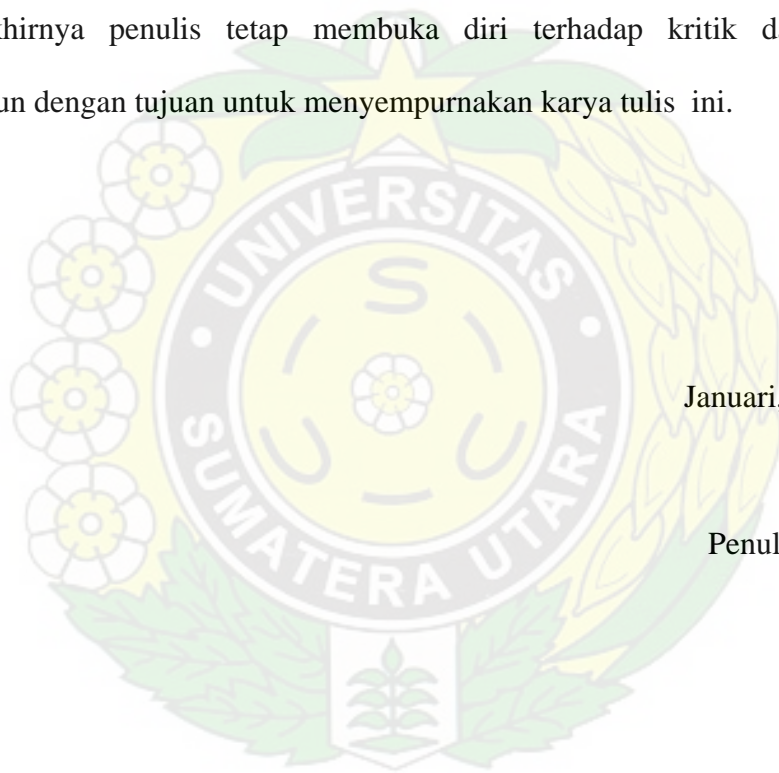
2009

KATA PENGANTAR

Puji syukur pada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis mengenai “*Aren (Arenga pinnata)*”.

Tulisan ini berisi tentang gambaran singkat mengenai sifat botani, jenis, lokasi tumbuh dan perbanyakkan tanaman aren. Penulis berharap semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Akhirnya penulis tetap membuka diri terhadap kritik dan saran yang membangun dengan tujuan untuk menyempurnakan karya tulis ini.



Januari, 2009

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	ii
PENDAHULUAN	1
Pengenalan botanis tanaman aren	3
Jenis-jenis aren	4
Lokasi tumbuh	5
Perbanyak aren	6
Referensi.....	7



PENDAHULUAN

Pohon aren atau enau (*Arenga pinnata*) merupakan pohon yang menghasilkan bahan-bahan industri sudah sejak lama kita kenal. Hampir semua bagian atau produk tanaman ini dapat dimanfaatkan dan memiliki nilai ekonomi. Semua bagian pohon aren dapat diambil manfaatnya, mulai dari bagian-bagian fisik pohon maupun dari hasil-hasil produksinya. Hampir semua dari bagian fisik pohon ini dapat dimanfaatkan, misalnya: akar (untuk obat tradisional dan peralatan), batang (untuk berbagai macam peralatan dan bangunan), daun muda atau janur (untuk pembungkus atau pengganti kertas rokok yang disebut dengan kawung).

Seiring dengan perkembangan zaman, kebutuhan masyarakat akan bahan-bahan alami dari hutan terus meningkat. Dan kayu merupakan bahan alami yang paling disukai. Frick (2001) mengatakan bahwa dari segi manfaatnya bagi kehidupan manusia, kayu dinilai mempunyai sifat-sifat utama yang menyebabkan kayu selalu dibutuhkan manusia. Dan permasalahan yang paling besar adalah yang ada di lingkungan masyarakat bahwa kebutuhan masyarakat yang terus meningkat tidak mampu diimbangi oleh produktifitas hasil hutan. Data terbaru menunjukkan bahwa hutan alam Indonesia yang telah ditebangi mencapai 59,3 juta hektar dari total luas hutan 120 juta hektar dengan laju kerusakan 2,8 juta ha/tahun.

Batang aren sebagai salah satu hasil hutan yang belum banyak dikenal oleh masyarakat, merupakan salah satu alternatif yang dapat menggantikan peranan kayu solid sebagai bahan baku untuk keperluan industri perkayuan. Melihat keperluan masyarakat akan kayu yang terus meningkat, batang aren diharapkan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat sehingga diperlukan penelitian yang lebih lanjut untuk pengembangannya.

Namun sayang tanaman ini kurang mendapat perhatian untuk dikembangkan atau dibudidayakan secara sungguh-sungguh oleh berbagai pihak. Padahal permintaan produk-produk yang dihasilkan tanaman ini, baik untuk kebutuhan ekspor maupun kebutuhan dalam negeri terus meningkat.

Batang aren sebagai salah satu bahan yang diperoleh dari tumbuhan aren dapat dipergunakan sebagai bahan bangunan dan peralatan (Sunanto, 1993). Untuk itu sangat diperlukan pengetahuan tentang kekuatan batang aren tersebut. Kayu diperoleh dari hasil biologis bersama dengan interaksi dengan berbagai faktor ekologis yang berbeda-beda, antara lain menyebabkan adanya keragaman dalam sifat-sifatnya meskipun pada kayu yang dinyatakan bebas cacat (Ginoga, 1981). Sifat fisis dan mekanis kayu juga berbeda-beda, baik antar jenis maupun dalam satu jenis. Selain itu sifat fisis mekanis kayu merupakan dasar dalam penilaian kemungkinan penggunaan kayu untuk memenuhi persyaratan bahan baku industri hasil hutan (Ginoga dan Kamil, 1973).

Hasil produksinya juga dapat dimanfaatkan, misalnya: buah aren muda (untuk pembuatan kolang-kaling sebagai bahan pelengkap bahan minuman dan makanan), air nira (untuk bahan pembuatan gula merah atau cuka), pati atau tepung dalam batang (untuk bahan pembuatan berbagai macam makanan dan minuman) (Sunanto, 1993).

Informasi mengenai sifat fisis dan mekanis kayu sangat bermanfaat dalam menentukan kelas kuat kayu serta memilih alternatif penggunaan kayu yang paling efektif dan menguntungkan, berdasarkan nilai MOE (*Modulus of Elasticity*) atau kekuatan lentur, MOR (*Modulus of Rapture*) atau kekuatan lentur patah (Maratawijaya, 1981).

PENGENALAN BOTANIS TANAMAN AREN

Aren (*Arenga pinnata*) termasuk suku Arecaceae (pinang-pinangan), merupakan tumbuhan berbiji tertutup (Angiospermae) yaitu biji buahnya terbungkus daging buah. Lain halnya buah melinjo misalnya, yang biji buahnya hanya terbungkus oleh kulit buah sehingga disebut dengan tumbuhan berbiji terbuka (Gymnospermae). Tanaman aren banyak terdapat mulai dari pantai timur India sampai ke Asia Tenggara. Di Indonesia tanaman ini banyak terdapat hampir di seluruh wilayah Nusantara.

Tanaman atau pohon aren itu hampir mirip dengan pohon kelapa (*Cocos nucifera*). Perbedaannya, jika pohon kelapa itu batang pohonnya bersih (pelapah daun dan tapasnya mudah diambil), maka batang aren itu sangat kotor karena batangnya terbalut ijuk yang warnanya hitam dan sangat kuat sehingga pelapah daun yang sudah tua pun sulit diambil atau dilepas dari batangnya. Karena kondisi tersebut maka batang pohon aren ditumbuhi banyak tanaman jenis paku-pakuan (paku epifit).

Umur pohon aren mencapai lebih dari 50 tahun, dan di atas umur ini pohon aren sudah sangat berkurang dalam memproduksi buah, bahkan sudah tidak mampu lagi memproduksi buah (Sunanto, 1993).

Sebaran tanaman ini meliputi India, Banglades, Burma Thailand, Laos, Malaysia, Indonesia, Vietnam, Hawaii, Philipina, Guam dan berbagai pulau sekitar pacific. Khusus di Indonesia tanaman ini terdapat hampir di seluruh wilayah Nusantara.

Batang aren tidak berduri, tidak bercabang, tinggi mencapai 25 m, diameter 65 cm (mirip pohon kelapa). Pohon ini mulai berbunga mulai dari umur 6-12 tahun. Umur produktif 2-5 tahun. Pohon ini dalam pertumbuhannya berguna sebagai perlindungan

erosi terutama tebing-tebing sungai dari bahaya tanah longsor maupun sebagai unsur produksi (Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan dan Perkebunan, 1998).

JENIS-JENIS AREN

Sampai saat ini dikenal 3 jenis aren yaitu:

- 1 Aren (*Arenga pinnata*) dari suku Aracaceae. Aren (*Arenga pinnata*) termasuk suku Arecaceae (pinang-pinangan), merupakan tumbuhan berbiji tertutup (Angiospermae) yaitu biji buahnya terbungkus daging buah. Lain halnya buah melinjo misalnya, yang biji buahnya hanya terbungkus oleh kulit buah sehingga disebut dengan tumbuhan berbiji terbuka (Gymnospermae).
- 2 Aren Gelora (*Arenga undulatifolia*) dari suku Aracaceae. Aren jenis ini memiliki batang agak pendek dan ramping. Pangkal batang bertunas sehingga tanaman ini tampak berumpun. Daunnya tersusun teratur dalam satu bidang datar, sisi daunnya bercuping banyak dan bergelombang. Aren gelora ini tumbuh liar di hutan-hutan Kalimantan, Sulawesi, dan Philipina pada daerah ketinggian 0-900 m di atas permukaan laut.
- 3 Aren Sagu (*Arenga microcarpa*) dari suku Aracaceae. Aren sagu adalah suatu jenis tumbuhan aren yang berbatang tinggi, sangat ramping dan berumpun banyak. Di Sangir Talaud, tepung aren ini dimanfaatkan sebagai makanan utama. Selain itu, tepung ini juga digunakan sebagai bahan pembuat kue. Aren sagu ini tumbuh liar di hutan-hutan Maluku, Irian Jaya, dan Papua Nugini pada ketinggian 0-700 m di atas permukaan laut (Sunanto, 1993).

LOKASI TUMBUH

Tanaman aren sesungguhnya tidak membutuhkan kondisi tanah yang khusus, sehingga dapat tumbuh pada tanah-tanah liat (berlempung), berkapur, dan berpasir. Tetapi tanaman ini tidak tahan pada tanah yang kadar asamnya terlalu tinggi (pH tanah terlalu asam).

Di Indonesia dapat tumbuh baik dan mampu berproduksi pada daerah-daerah yang tanahnya subur pada ketinggian 500-800 m di atas permukaan laut. Pada daerah-daerah yang mempunyai ketinggian kurang dari 500 meter dan lebih dari 800 meter, tanaman aren tetap dapat tumbuh namun produksi buahnya kurang memuaskan. Disamping itu, banyaknya curah hujan juga sangat berpengaruh pada tumbuhnya tanaman ini. Tanaman aren menghendaki curah hujan yang merata sepanjang tahun, yaitu minimum sebanyak 1200 mm setahun. Atau, jika diperhitungkan dengan perumusan Schmidt dan Fergusson, iklim yang paling cocok untuk tanaman ini adalah iklim sedang sampai iklim agak basah.

Faktor lingkungan tumbuhnya juga berpengaruh. Daerah-daerah perbukitan yang lembab, di mana di sekelilingnya banyak tumbuh berbagai tanaman keras, tanaman aren dapat tumbuh dengan subur. Dengan demikian tanaman ini tidak membutuhkan sinar matahari yang teri sepanjang hari (Sunanto, 1993).

Tanaman ini tidak memerlukan syarat khusus untuk pertumbuhannya, mulai tanah liat, berlumpur sampai dengan berpasir; dengan keasaman harus cukup rendah. Tempat tumbuh yang paling baik 500-800 m dpl, curah hujan > 1200 mm (Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan dan Perkebunan. 1998).

PERBANYAKAN AREN

Tanaman aren dapat diperbanyak secara generatif (dengan biji). Dengan cara ini akan diperoleh bibit tanaman dalam jumlah besar sehingga dapat menunjang pengembangan secara besar-besaran. Mutu biji yang baik untuk pengembangan adalah: pohon induk yang sehat, buah sudah masak dengan ciri (warna kuning, coklat, dan daging buahnya lunak), buah berukuran besar (diameter minimal 4 cm), kulit buah halus (Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan dan Perkebunan, 1998).

Kendala utama dalam usaha pengembangan tanaman aren adalah kurangnya perhatian dari pihak-pihak yang berkecimpung dalam kegiatan pertanian, termasuk pemerintah itu sendiri. Mengingat ada banyak manfaat (multiguna) yang dapat diperoleh dari tanaman aren, maka perlu ada pemikiran dan mengambil langkah kebijakan untuk dilakukan usaha pengembangan tanaman aren. Jika usaha ini tidak dilakukan maka niscaya di masa-masa mendatang keberadaan tanaman aren di negara kita semakin langka dan bahkan dapat punah (Sunanto, 1993).

REFERENSI

- Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan dan Perkebunan. 1998. Buku Panduan Kehutanan Indonesia. Departemen Kehutanan dan Perkebunan Indonesia. Jakarta.
- Haygreen, J. G. dan J. L. Bowyer. 1996. Hasil Hutan dan Ilmu Kayu Suatu Pengantar. Gadjah Mada Universitas Press. Yogyakarta.
- Martawijaya, A., Iding K., Kosasi Kadir, Soewanda Among P. 1981. Atlas Kayu Indonesia jilid II. Balai Penelitian Hasil Hutan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
- Pandit, I.K.N. dan Hikmat Ramdan. 2002. Anatomi Kayu: Pengantar Sifat Kayu sebagai Bahan Baku. Yayasan Penerbit Fakultas Kehutanan IPB. Bogor.
- Sunanto, H. 1993. Aren Budidaya dan Multiguna. Kanisius. Yogyakarta.

